

## PENGARUH KONTRIBUSI SEKTOR PERTANIAN, IPM, DAN INVESTASI TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI BALI

<sup>1</sup>Kadek Putri Suka Prameswari, <sup>2</sup>Ida Bagus Putu Purbadharmaja

<sup>1,2</sup>Univesitas Udayana

[1putriswari23@gmail.com](mailto:1putriswari23@gmail.com), [2purbadharmaja@unud.ac.id](mailto:2purbadharmaja@unud.ac.id)

### ABSTRACT

*Poverty constitutes a crucial challenge encountered by Indonesia, including Bali Province, potentially impeding economic growth and national development. Poverty can be defined as a condition wherein individuals face difficulties in fulfilling daily needs, encompassing both primary and secondary necessities. This study aims to evaluate the impact of the agricultural sector, Human Development Index (HDI), and investment on the poverty levels in Bali Province. The research encompasses all administrative regions within Bali Province over the period 2010-2022, utilizing secondary data. The methodology employed is panel data regression analysis. The findings indicate that the contribution of the agricultural sector partially exerts a positive and significant effect on poverty levels. In contrast, the HDI variable exhibits a negative and significant influence on poverty levels, as determined through partial analysis. Furthermore, investment does not demonstrate a significant impact on poverty levels. The study concludes that an increase in the agricultural sector's contribution tends to elevate poverty levels in Bali Province. Conversely, enhancements in the HDI significantly contribute to reducing poverty levels in Bali Province.*

*Keyword : poverty, contribution of the agricultural sector, human development index, investment*

### ABSTRAK

Kemiskinan menjadi tantangan krusial yang dihadapi oleh negara Indonesia, termasuk Provinsi Bali, yang dapat menjadi penghambat bagi pertumbuhan ekonomi serta pemabangunan nasional. Kemiskinan dapat didefinisikan sebagai kondisi dimana individu mengalami kesulitan dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari, meliputi kebutuhan primer ataupun sekunder. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak sektor pertanian, IPM, dan investasi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bali. Kajian ini dilakukan di seluruh wilayah administratif yang ada di Provinsi Bali selama periode 2010-2022 dengan memanfaatkan data sekunder. Pendekatan yang diaplikasikan adalah regresi data panel. Hasil analisis mengungkapkan bahwa kontribusi sektor pertanian secara parsial berdampak positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Sementara itu, variabel IPM menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan berdasarkan analisis parsial. Selain itu, investasi tidak menunjukkan dampak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan kontribusi sektor pertanian cenderung meningkatkan tingkat kemiskinan di Provinsi Bali. Sebaliknya, peningkatan dalam IPM secara signifikan berperan dalam menurunkan tingkat kemiskinan di Provinsi Bali.

Kata Kunci : kemiskinan, kontribusi sektor pertanian, indeks pembangunan manusia, investasi

### PENDAHULUAN

Salah satu dilema utama yang dihadapi dalam tahap pembangunan oleh berbagai negara, termasuk Indonesia, ialah kemiskinan. Kemiskinan dapat didefinisikan sebagai situasi dimana setiap orang mengalami kesulitan dalam mencapai kebutuhan primer maupun sekunder (Aryantini dan Purbadharmaja, 2020). Dengan kata lain, kemiskinan

dapat didefinisikan sebagai keterbatasan kapasitas ekonomi individu dalam memenuhi kebutuhan dasar, yang diukur dari pengeluaran individu (Badan Pusat Statistik, 2022). Menurut Todaro (2012) yang dikutip dalam (Lestari, 2020) menyatakan bahwa permasalahan kemiskinan merupakan persoalan kompleks dan multidimensi yang berpotensi menimbulkan masalah baru di berbagai aspek kehidupan jika tidak ditangani secara tepat.

Isu mengenai kemiskinan merupakan isu utama dalam proses pembangunan Indonesia. Menurut Todaro dan Smith (2011), pembangunan di era modern merupakan upaya untuk mengurangi atau menghapus kemiskinan, ketimpangan, dan pengangguran yang terus berkembang. Selama ini, sejarah ekonomi Indonesia telah mencatat pertumbuhan yang cepat, tetapi nyatanya manfaat dari pertumbuhan tersebut hanya dirasakan oleh sebagian kecil masyarakat. Banyak individu di negara-negara berkembang masih belum merasakan dampak positif dari kemajuan ekonomi tersebut. Situasi tersebut menjadikan masyarakat miskin semakin sulit untuk mengatasi lingkaran kemiskinan. Lingkaran kemiskinan adalah situasi di mana sebuah negara mengalami kesulitan dalam mencapai tingkat pembangunan yang tinggi (Cahyaningrum dan Natha, 2015).

Provinsi Bali termasuk di antara provinsi-provinsi di Indonesia dengan prevalensi penduduk miskin relatif rendah apabila dibandingkan dengan kemiskinan nasional (Krisliani dan Setyari, 2021). Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa kemiskinan di antara wilayah Provinsi Bali masih terdapat wilayah yang angka kemiskinannya tinggi. Hal tersebut bisa diakibatkan oleh karena disparitas dalam kapasitas dukungan dan potensi geografis di tiap-tiap kabupaten/kota, yang pada gilirannya mempengaruhi laju pembangunan ekonomi di wilayah tersebut. Kabupaten/kota dengan sumber daya ekonomi berlimpah umumnya memiliki peluang perkembangan yang lebih pesat dibandingkan daerah dengan sumber daya terbatas, seperti Kabupaten Badung dengan potensi pariwisata, Kabupaten Gianyar dengan industri dan kerajinan, dan Kabupaten Tabanan di sektor pertanian. Meskipun beberapa kabupaten/kota di Bali telah berkontribusi pada pendapatan daerah, kemiskinan masih menjadi permasalahan yang dihadapi provinsi ini.

Tabel 1 Persentase Penduduk Miskin dan Miskin Ekstrem Per Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Tahun 2021-2022

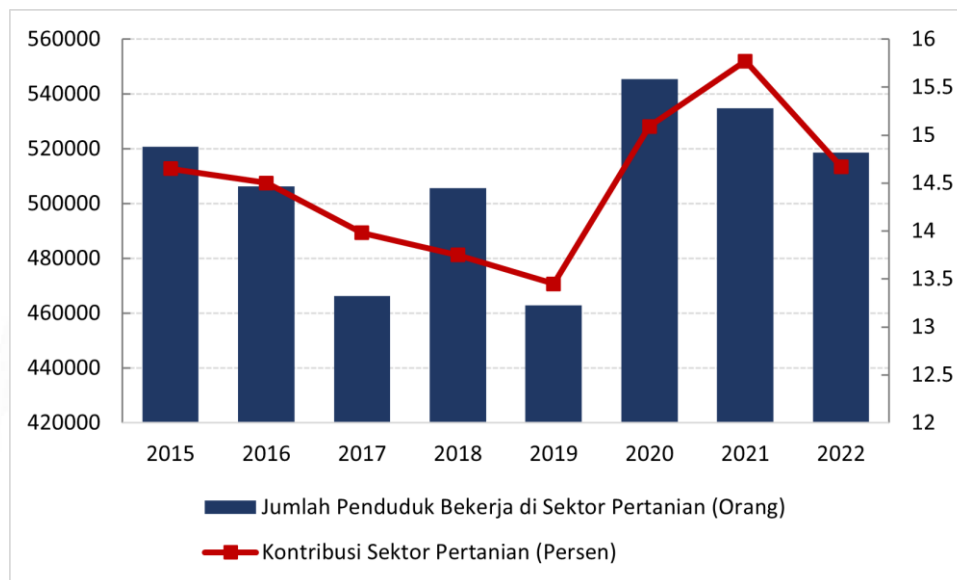
Kabupaten/Kota	Persentase Penduduk Miskin		Persentase Penduduk Miskin Ekstrem	
	2021	2022	2021	2022
Jembrana	5,06	5,30	0,42	0,66
Tabanan	5,12	5,18	0,82	0,51
Badung	2,62	2,53	0,50	0,04
Gianyar	4,85	4,70	0,36	1,65
Klungkung	5,64	6,07	1,51	0,48
Bangli	5,09	5,28	0,56	0,75
Karangasem	6,78	6,98	0,17	1,80
Buleleng	6,12	6,21	0,28	0,05
Denpasar	2,96	2,97	0,23	0,06
<b>Provinsi Bali</b>	<b>4,53</b>	<b>4,57</b>	<b>0,43</b>	<b>0,54</b>

Sumber : BPS Provinsi Bali, 2023 (diolah)

Menurut data yang tercantum dalam Tabel 1, terdapat ketidaksetaraan dalam proporsi masyarakat kurang mampu antar daerah di Kabupaten/Kota Provinsi Bali pada tahun 2021-2022. Ditinjau dari data persentase penduduk miskin ekstrem, terlihat bahwa hingga tahun 2022 terdapat dua kabupaten yang persentase kemiskinan ekstremnya berada di atas 1% diantaranya yakni, Kabupaten Karangasem dan Kabupaten Gianyar, serta sisanya sebanyak tujuh kabupaten/kota memiliki capaian kemiskinan ekstrem berada di bawah 1%.

Ketimpangan antar wilayah di Provinsi Bali menandakan bahwa kesejahteraan belum merata dan belum dinikmati oleh seluruh masyarakat.

Untuk mengurangi tingkat kemiskinan, pemerintah perlu mempercepat laju pertumbuhan ekonomi serta meningkatkan kontribusinya terhadap penciptaan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Salah satu strategi untuk mencapai tujuan ini adalah dengan mengembangkan sektor primadona yang berperan sebagai penggerak utama dalam pembangunan ekonomi.. Provinsi Bali memiliki kondisi alam yang mendukung dan budaya agraris yang kuat sehingga tidak mengherankan jika bidang pertanian menjadi fokus utama pembangunan setelah sektor pariwisata, serta memainkan peran yang sangat penting dalam menumbuhkan kapasitas perekonomian masyarakat.



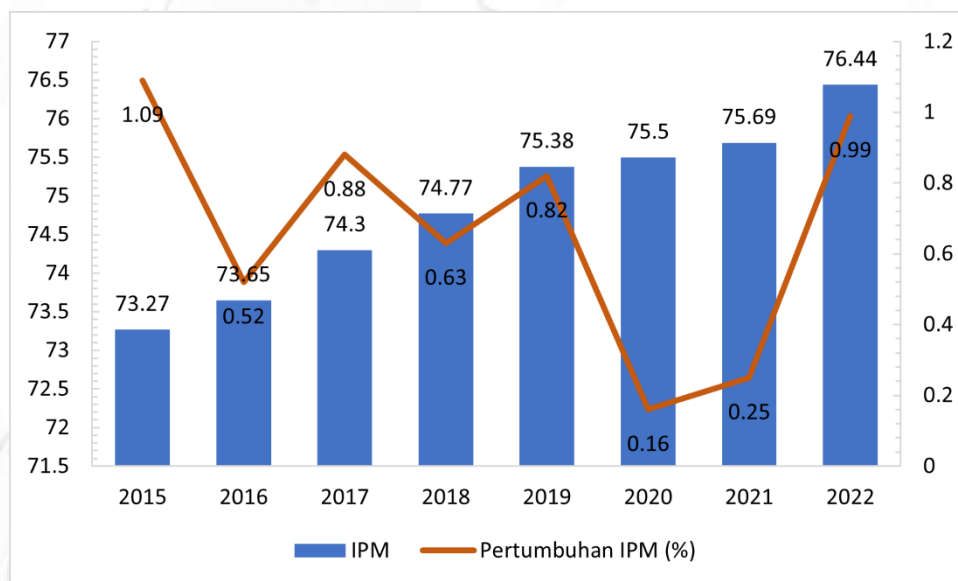
Gambar 1 Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap PDRB dan Jumlah Penduduk Yang Bekerja di Sektor Pertanian di Provinsi Bali Tahun 2015-2022

Badan Pusat Statistik Provinsi Bali menjelaskan bahwa sektor pertanian berperan sebagai salah satu pilar utama dalam pembentukan PDRB Provinsi Bali selama tahun 2015-2022 yang memiliki kontribusi terbesar kedua setelah sektor jasa pendukung pariwisata (penyedia akomodasi dan makan-minum, transportasi dan pergudangan). Apabila dilihat pada Gambar 1 peran sektor pertanian dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Bali sepanjang tahun 2015-2022 cenderung menunjukkan perkembangan yang stagnan setiap tahunnya, yaitu berkisar di angka 13-15%. Pada tahun 2021, kontribusi sektor pertanian menjadi kontributor tertinggi terhadap PDRB Provinsi Bali yakni mencapai 15,77 persen, meskipun pada tahun 2022 kontribusi sektor pertanian mengalami penurunan menjadi 14,68 persen namun sektor pertanian tetap menjadi sektor yang menduduki posisi kedua sebagai kontributor terbesar bagi Produk PDRB Provinsi Bali. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian mampu menjadi *leading sector* dalam mendongkrak perekonomian di Provinsi Bali.

Penelitian Ayu Niara (2019), Adelina (2019), dan Annas Dwi (2023) menemukan hubungan negatif kontribusi sektor pertanian dan tingkat kemiskinan. Hal ini menggambarkan penurunan aktivitas di sektor pertanian dapat meningkatkan kemiskinan, sedangkan sebaliknya, peningkatan sektor pertanian dapat menurunkan angka kemiskinan. Temuan ini berbeda dengan Purnami (2016) dan Siti Sabrina (2020) yang menunjukkan hubungan positif antara sektor pertanian dan penurunan kemiskinan.

Pembangunan daerah pada hakikatnya tidak hanya berfokus pada peningkatan PDRB dan laju pertumbuhan ekonomi, melainkan juga mengutamakan pengembangan sumber daya manusia. Pembangunan manusia menjadi kunci penentu keberhasilan pembangunan yang berkelanjutan bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara atau daerah. Sebagai indikator untuk mengukur kualitas sumber daya manusia, United Nations Development Programme (UNDP) memperkenalkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Sari dan Sitorus (2021) sebagaimana yang dikutip dalam penelitian oleh Faradila dan Imaningsih (2022), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mengindikasikan tingkat keterjangkauan masyarakat terhadap hasil dari proses pembangunan.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dijelaskan sebagai hasil dari tiga aspek utama diantaranya adalah harapan hidup, akses pendidikan, dan taraf hidup yang memadai. Peningkatan dalam pembangunan aspek manusia merupakan faktor penting yang memengaruhi kemampuan individu dalam memahami dan mengelola sumber-sumber pertumbuhan ekonomi. Kemampuan ini memiliki hubungan erat terhadap penguasaan teknologi dan pemahaman terhadap sistem kelembagaan, yang keduanya menjadi pilar penting dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Namun, kelemahan dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di beberapa negara atau wilayah dapat menghambat pencapaian pertumbuhan ekonomi yang optimal.



Gambar 2 Laju Pertumbuhan Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Bali Tahun 2015-2022

Indeks pembangunan manusia di Provinsi Bali tercatat mengalami kemajuan selama 2015 hingga 2022. IPM Bali tercatat meningkat dari 73,27 pada tahun 2015 menjadi 76,44 pada tahun 2022. Provinsi Bali menunjukkan kemajuan signifikan dalam pembangunan manusia pada tahun 2022, dibuktikan dengan peningkatan indeks pembangunan manusia (IPM) sebesar 0,99 persen (atau 0,75 poin) dibandingkan tahun 2021, mencapai angka 76,44. Meskipun IPM Bali menunjukkan tren peningkatan, namun laju pertumbuhannya masih mengalami fluktuasi selama delapan tahun terakhir, tergolong dalam kategori menengah. Ini menciptakan perbedaan yang mencolok dengan pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat di Bali dan menghasilkan pendapatan yang signifikan melalui sektor-sektor utama.

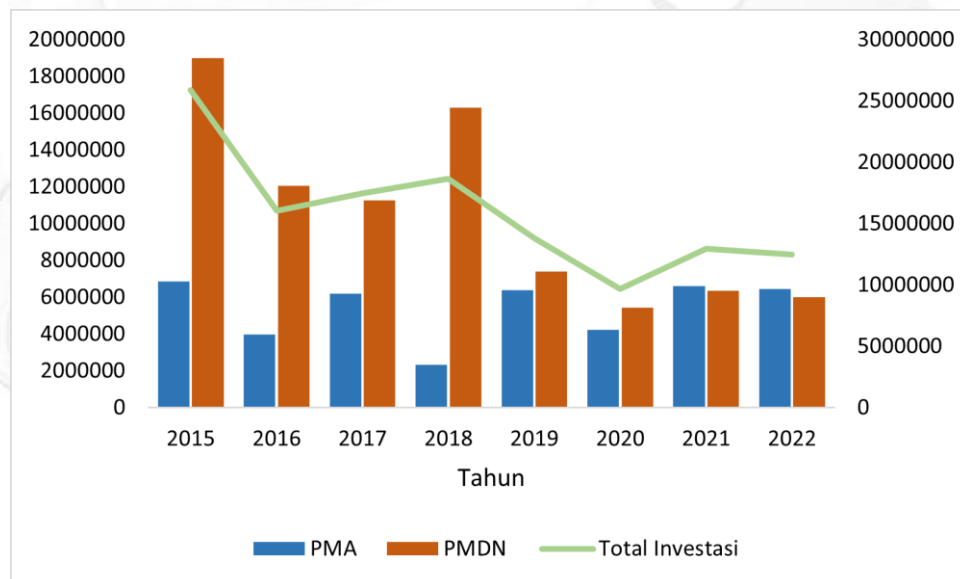
Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh Kontambunan (2016), Prasetyoningrum (2018), dan Lestari (2020), menegaskan adanya korelasi invers antara

IPM dan tingkat kemiskinan. Temuan dari penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa peningkatan IPM berpotensi untuk mengurangi tingkat kemiskinan karena IPM yang tinggi meningkatkan produktivitas kerja dan pendapatan, sehingga memungkinkan pemenuhan kebutuhan hidup layak. Namun, temuan ini berbeda dengan Ramdhani (2022) dan Padang (2023) yang menunjukkan hubungan negatif antara IPM dan kemiskinan. Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengklarifikasi hubungan kompleks ini.

Di samping faktor pembangunan manusia, terdapat faktor lain yang mempengaruhi tingkat kemiskinan yaitu investasi. Investasi atau penanaman modal merupakan elemen fundamental dalam menggerakkan roda ekonomi bangsa, dengan pembentukan modal yang berdampak signifikan pada peningkatan kapasitas produksi di suatu wilayah. Lebih lanjut, investasi juga berkontribusi terhadap perluasan lapangan kerja. Oleh karena itu, peran aktif pemerintah pusat serta daerah dalam menarik investor menjadi esensial.

Menurut Sadono Sukirno (2015:121), investasi diartikan sebagai pembelian peralatan produksi dan perlengkapan oleh perusahaan yang bertujuan meningkatkan kapasitas produksi serta berbagai produk dan layanan dalam konteks ekonomi. Ada dua tipe investasi, yaitu investasi dari pemerintah dan dari sektor swasta. Investasi pemerintah mengacu pada alokasi dana atau modal yang dilakukan oleh pemerintah, sementara investasi swasta mengacu pada alokasi dana atau modal oleh perusahaan swasta. Investasi dari sektor swasta dapat dikelompokkan menjadi dua kategori utama, yakni investasi asing dan investasi dalam negeri.

Masalah kemiskinan dapat diselesaikan melalui upaya investasi, baik dengan investasi asing ataupun investasi dalam negeri. Hal tersebut dikarenakan investasi yang masuk dalam suatu daerah dapat memberikan peluang yang besar dalam hal memperoleh lapangan pekerjaan bagi penduduk di daerah tersebut. Penanaman investasi juga mengakibatkan adanya peningkatan dalam proses pembangunan di daerah tersebut sehingga pada akhirnya juga berpengaruh terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat serta berpotensi mengurangi tingkat kemiskinan di wilayah tersebut.



Gambar 3 Perkembangan PMA dan PMDN di Provinsi Bali Tahun 2015-2022

Total investasi (PMA dan PMDN) di wilayah Bali selama periode 2015-2022 menggambarkan pola fluktuasi yang signifikan. Pada periode 2016-2018, total investasi menunjukkan trend meningkat. Total investasi di Provinsi Bali pada tahun 2016 mencapai 16.047.616 juta rupiah dan mengalami peningkatan menjadi 18.632.129 juta rupiah pada tahun 2018. Selama periode 2019-2021, investasi secara keseluruhan mengalami

penurunan yang mencolok karena dampak Covid-19, kemudian mulai menunjukkan peningkatan pada tahun 2022, meskipun belum mencapai level sebelum pandemi.

Hasil penelitian Celeste (2018) dan Warasita (2020) menyimpulkan bahwa investasi berpengaruh negatif terhadap penurunan tingkat kemiskinan. Investasi adalah aktivitas pendorong ekonomi untuk membuka lapangan kerja, sehingga meningkatkan daya serap tenaga kerja, meningkatkan kapasitas perekonomian masyarakat, serta mengentaskan angka kemiskinan. Investasi besar memegang peran krusial dalam menggalakkan pertumbuhan ekonomi yang substansial dan mengurangi tingkat kemiskinan secara signifikan. Investasi berpengaruh negatif terhadap penurunan tingkat kemiskinan memiliki arti bahwa apabila semakin tinggi investasi maka akan berpengaruh terhadap penurunan tingkat kemiskinan. Sementara dalam penelitian Pratama (2019) dan Supratyoningstigh (2022) secara konsisten menunjukkan korelasi positif antara investasi dan penurunan tingkat kemiskinan.

Penelitian terdahulu telah memperbanyak wawasan akan indeks pembangunan manusia dan investasi. Akan tetapi, masih terbatasnya penelitian yang meneliti sektor pertanian sebagai pengaruh terhadap kemiskinan. Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan kajian literatur mengenai pengaruh kontribusi sektor pertanian, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), serta investasi, baik secara parsial maupun simultan, terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bali selama periode 2010-2022. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan strategis untuk mengurangi kemiskinan di wilayah Provinsi Bali.

## **LANDASAN TEORI**

### **Teori Kemiskinan**

Sharp et al. (1996) yang dirujuk oleh Kuncoro (2004) mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan dari perspektif ekonomi. Pada tingkat mikro, kemiskinan dapat diinterpretasikan sebagai ketidakmerataan dalam kepemilikan sumber daya yang menghasilkan distribusi pendapatan yang tidak merata. Ketidakadilan ini menyebabkan sebagian besar pendapatan terpusat pada segelintir individu, sementara sebagian besar populasi mengalami keterbatasan sumber daya yang rendah, yang berujung pada pendapatan yang tidak mencukupi. Di sisi lain, perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia juga menjadi faktor penentu kemiskinan, dimana kualitas sumber daya manusia yang rendah berdampak pada produktivitas dan upah yang terbatas. Kualitas sumber daya manusia yang rendah menyebabkan produktivitas dan upah yang rendah. Faktor-faktor seperti pendidikan yang minim, diskriminasi, dan lainnya berkontribusi terhadap rendahnya kualitas ini. Ketiga, kemiskinan juga disebabkan oleh perbedaan akses terhadap modal, yang merupakan komponen penting dalam proses produksi dan pendapatan. Penduduk miskin sering kali tidak memiliki akses ke modal, menghalangi mereka untuk memulai atau mengembangkan usaha.

Teori siklus kemiskinan (*The Vicious Circle of Poverty*), seperti yang diuraikan oleh Ragnar Nurkse (1953) dalam kajian Kuncoro (2004), menyatakan bahwa kemiskinan merupakan hasil dari kondisi kemiskinan yang telah ada sebelumnya. Teori ini mengemukakan bahwa kemiskinan di suatu negara bersifat sirkular tanpa titik awal atau akhir, menyebabkan negara miskin tetap terperangkap dalam kemiskinan karena ketidakmampuan mengatasi keterbatasan yang ada, yang selanjutnya memperburuk kondisi kemiskinan. Teori ini mengenali tiga faktor utama yang menjadi akar penyebab kemiskinan: keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, dan kekurangan modal. Keterbelakangan mengakibatkan tingkat produktivitas yang rendah, yang kemudian berimplikasi pada pendapatan yang terbatas. Pendapatan yang rendah menghambat kemampuan untuk menabung dan melakukan investasi, yang pada gilirannya memperburuk keterbelakangan dan kekurangan modal. Oleh karena itu, upaya untuk mengurangi kemiskinan harus difokuskan pada pemutusan siklus kemiskinan ini, yang dikenal sebagai lingkaran setan kemiskinan.

## **Teori Ekonomi Pertanian**

Sektor pertanian memiliki peran sentral dalam struktur ekonomi, baik dalam konteks negara maju maupun negara sedang berkembang seperti Indonesia, terutama pada tahap-tahap awal pembangunan ekonomi. Sebagai negara agraris dengan lahan yang luas, Indonesia memanfaatkan sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama. Selain itu, sektor ini juga berpotensi signifikan dalam meningkatkan perekonomian nasional. Menurut Kuznets, sebagaimana dikutip dalam Suryana (2000), sektor pertanian memberikan empat kontribusi krusial terhadap perkembangan dan kemajuan ekonomi nasional, yakni melalui sumbangan dalam bentuk produksi, pasar, faktor produksi, dan penerimaan devisa. Kontribusi melalui produk menunjukkan bahwa hasil pertanian memiliki peranan yang sangat penting bagi sektor ekonomi lainnya, karena menyediakan makanan serta bahan baku untuk industri, dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Kontribusi pasar mengacu pada peran sektor pertanian dalam pengembangan pasar domestik untuk produk industri, bergantung pada sistem ekonomi dan teknologi yang diterapkan. Kontribusi faktor produksi menggambarkan sektor pertanian sebagai pemasok modal dan sumber daya manusia untuk sektor-sektor non-pertanian, dengan proses transfer yang memerlukan peningkatan kinerja sektor pertanian melalui teknologi, pengembangan sumber daya manusia, dan infrastruktur yang memadai. Terakhir, kontribusi devisa menekankan peran sektor pertanian dalam menciptakan surplus neraca perdagangan melalui ekspor hasil pertanian atau substitusi impor.

## **Konsep Indeks Pembangunan Manusia**

Pada tahun 1990, UNDP memperkenalkan konsep pengukuran pembangunan manusia melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM berperan sebagai instrumen evaluasi yang mengukur pencapaian pembangunan manusia berdasarkan aspek-aspek kualitas hidup utama. Menurut UNDP, IPM mencakup tiga dimensi kunci: umur panjang dan kesehatan yang baik, tingkat pendidikan dan pengetahuan, serta standar hidup yang layak. Sebagai indikator utama, IPM memegang peran sentral dalam mengevaluasi efektivitas peningkatan kualitas hidup manusia dan progres pembangunan suatu wilayah atau negara. IPM menyajikan gambaran mengenai akses masyarakat terhadap pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan sebagai hak fundamental. Selain itu, IPM digunakan untuk mengevaluasi kinerja daerah dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Meskipun IPM belum mencakup secara komprehensif semua aspek kehidupan manusia, namun tetap menjadi salah satu indikator yang berguna untuk menilai kualitas hidup manusia dalam konteks pembangunan.

## **Teori Investasi**

Menurut Sukirno (2004:435), investasi merujuk pada pengalokasian dana yang digunakan untuk membeli barang modal dan peralatan produksi dengan maksud untuk mengganti serta menambah kapasitas produksi barang dan jasa dalam perekonomian, untuk mendukung proses produksi di masa mendatang. Investasi berperan krusial dalam memacu pertumbuhan ekonomi regional melalui efek multiplikasinya yang mampu meningkatkan produktivitas, mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan mengurangi kemiskinan. Pada tingkat nasional, investasi bertujuan untuk memaksimalkan output, menentukan distribusi pendapatan dan tingkat pekerjaan, serta memengaruhi pertumbuhan demografis dan perkembangan teknologi. Investasi yang signifikan berperan dalam meningkatkan kapasitas produksi dan menciptakan lapangan kerja baru. Selain itu, investasi juga memungkinkan transfer teknologi dan pengetahuan dari negara-negara maju ke negara-negara berkembang. Di Indonesia, regulasi investasi swasta diatur dalam Undang-Undang No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal, yang bertujuan untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi nasional serta mencapai kedaulatan ekonomi dan politik. Investasi dibutuhkan untuk memaksimalkan potensi ekonomi sehingga dapat menjadi kekuatan ekonomi yang signifikan dengan dukungan modal, baik domestik

maupun internasional. Investasi memegang peran penting dalam dinamika ekonomi melalui tiga fungsi utama: merangsang permintaan agregat, meningkatkan pendapatan nasional, dan menciptakan lapangan kerja; menambah kapasitas produksi dengan penambahan barang modal; serta selalu terkait dengan perkembangan teknologi.

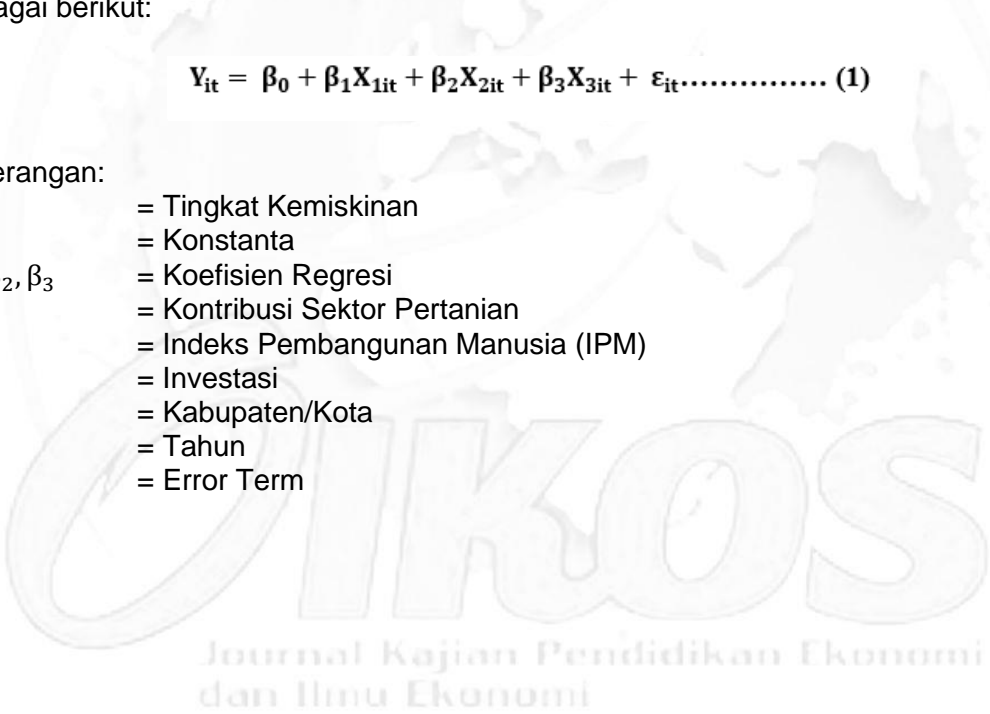
### METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Bali dengan memanfaatkan data sekunder yang sudah tersedia dalam bentuk deret waktu selama periode 13 tahun dan penelitian *cross sectional* yang mencakup sembilan kabupaten/kota di Provinsi Bali, sehingga menghasilkan 117 pengamatan. Variabel yang diamati meliputi variabel terikat (tingkat kemiskinan) dan variabel bebas (kontribusi sektor pertanian, IPM, dan investasi). Pendekatan penelitian ini bersifat deskriptif asosiatif kuantitatif, dengan tujuan menganalisis dan menguji korelasi antar variabel. Data dikumpulkan menggunakan metode observasi non-partisipan dimana peneliti hanya bertindak sebagai pengamat independent yang mengamati, mencatat, dan menganalisis informasi dari berbagai sumber seperti tabel, buku, artikel, skripsi, jurnal, serta dokumen relevan dari instansi terkait. Analisis ini dilakukan dengan menerapkan metode regresi data panel menggunakan perangkat lunak Eviews-10, sebagai upaya untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Mengutip dari penelitian yang dilakukan oleh Udi (2023) dan telah disesuaikan dengan penambahan variabel IPM dan variabel investasi, rumus regresi untuk model penelitian dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \epsilon_{it} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- $Y_{it}$  = Tingkat Kemiskinan
- $\beta_0$  = Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Koefisien Regresi
- $X_1$  = Kontribusi Sektor Pertanian
- $X_2$  = Indeks Pembangunan Manusia (IPM)
- $X_3$  = Investasi
- $i$  = Kabupaten/Kota
- $t$  = Tahun
- $\epsilon$  = Error Term





## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Model Regresi Estimasi

Tabel 2 Hasil Analisis Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9.918297	2.645341	3.749345	0.0003
X1	0.133057	0.033088	4.021274	0.0001
X2	-0.101975	0.029381	-3.470824	0.0007
LOGX3	-0.013131	0.047361	-0.277247	0.7821
Weighted Statistics				
R-squared	0.449172	Mean dependent var	1.102654	
Adjusted R-squared	0.434549	S.D. dependent var	0.728432	
S.E. of regression	0.547755	Sum squared resid	33.90407	
F-statistic	30.71528	Durbin-Watson stat	1.182424	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Data Primeri, 2024 (diolah)

Setelah melalui pengujian Chow dan Uji Hausman, model yang terpilih sebagai yang paling optimal dalam konteks penelitian ini adalah Model Efek Acak (REM). Temuan ini memperkuat kesempatan untuk mengevaluasi dampak variabel kontribusi sektor pertanian, IPM, dan investasi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bali. Hasil analisis REM menghasilkan persamaan regresi panel sebagai berikut:

$$Y = 9,918 + 0,133X_{1it} - 0,102X_{2it} - 0,013LOGX_{3it} \dots \dots \dots (2)$$

### 2. Hasil Uji Asumsi Klasik

#### 1) Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, normalitas diuji menggunakan metode Jarque-Bera. Hasil analisis mengindikasikan bahwa distribusi data mendekati normal, yang ditunjukkan oleh nilai Jarque-Bera sebesar 4,435, yang signifikan pada tingkat probabilitas lebih dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa model yang digunakan memenuhi persyaratan normalitas.

#### 2) Uji Multikolinieritas

Penelitian ini mengevaluasi kehadiran multikolinieritas dalam model regresi melalui uji koefisien korelasi antara variabel independent. Kriteria penilaian yang digunakan adalah apabila koefisien korelasi melampaui ambang batas 0,90, menandakan adanya potensi multikolinieritas, dan sebaliknya. Temuan dari analisis menunjukkan bahwa semua nilai koefisien korelasi berada di bawah batas ambang 0,90, mengindikasikan bahwa model tidak mengalami multikolinieritas.

#### 3) Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini, heteroskedastisitas diuji menggunakan metode Glejser, di mana regresi dilakukan antara nilai absolut sisa (residual) terhadap variabel bebas. Hasil pengujian menunjukkan bahwa probabilitas variabel kontribusi sektor pertanian adalah 0,714, probabilitas variabel indeks pembangunan manusia (IPM)

adalah 0,301, dan probabilitas variabel investasi adalah 0,155. Berdasarkan analisis nilai p-value dari setiap variabel adalah  $> 0,05$ , menunjukkan tidak adanya gejala heteroskedastisitas.

### 3. Hasil Uji Hipotesis

#### 1) Koefisien Determinasi

Dalam analisis ini, koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa baik model dapat menjelaskan variasi dalam fenomena yang sedang diteliti. Nilai  $R^2$  yang dihasilkan sebesar 0,437 menunjukkan bahwa 43,7% dari variasi tingkat kemiskinan dapat dijelaskan oleh pengaruh gabungan kontribusi sektor pertanian, indeks pembangunan manusia, dan investasi. Sisanya, sebesar 56,3% kemungkinan berasal dari faktor-faktor lain di luar cakupan model.

#### 2) Hasil Uji F (*F-Test*)

Hasil dari analisis statistik menunjukkan bahwa nilai  $F_{hitung}$  (*F-statistic*) sebesar 30,715, melampaui nilai  $F_{tabel}$  yang ditetapkan sebesar 2,68. Selain itu, tingkat signifikansi Prob (*F-statistic*) adalah 0,000000, yang lebih rendah dari batas signifikansi yang ditetapkan sebesar 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa secara simultan, kontribusi sektor pertanian, IPM, dan investasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bali.

#### 3) Hasil Uji-t (*T-Test*)

Menurut hasil uji regresi parsial (uji-t) yang telah dilakukan, diperoleh temuan bahwa:

##### 1. Pengaruh Kontribusi Sektor Pertanian terhadap Tingkat Kemiskinan

Analisis regresi data panel menunjukkan bahwa variabel kontribusi sektor pertanian memiliki koefisien sebesar 0,133 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,0001, yang menunjukkan hasil yang signifikan secara statistik ( $p < 0,05$ ). Hal ini mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu persen dalam kontribusi sektor pertanian akan menyebabkan kenaikan sebesar 0,133 persen dalam tingkat kemiskinan. Temuan ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ali Nasrun et al. (2020), Moise Godom (2022), dan Saskara (2016), yang mengonfirmasi adanya pengaruh positif dan signifikan dari pertumbuhan PDRB sektor pertanian terhadap tingkat kemiskinan penduduk. Namun, hasil ini bertentangan dengan penelitian Niara A (2019), yang menemukan dampak negatif dan tidak signifikan dari kontribusi sektor pertanian terhadap tingkat kemiskinan.

Secara komprehensif, sebagian besar petani hidup dalam keadaan miskin. Meskipun output produksi sektor pertanian meningkat, hal ini tidak menjamin petani akan memperoleh keuntungan yang signifikan. Fenomena ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk rendahnya nilai jual produk pertanian yang mengakibatkan pendapatan petani menjadi minimal serta distribusi pendapatan yang tidak merata di kalangan komunitas tani. Selain itu, penurunan luas lahan pertanian yang berkelanjutan seiring dengan peningkatan jumlah petani, serta masalah kepemilikan lahan di mana banyak petani bekerja pada tanah yang dimiliki oleh pihak lain dengan menggunakan sistem bagi hasil, juga berperan dalam masalah tersebut. Petani penggarap sangat bergantung pada pemilik lahan, dan dengan nilai jual hasil produksi yang rendah serta sistem bagi hasil, pendapatan petani menjadi sangat terbatas sehingga belum mampu secara optimal memenuhi kebutuhan mereka, meningkatkan risiko kemiskinan. Fluktuasi harga komoditas pertanian, keterbatasan akses terhadap modal, dan rendahnya kapasitas sumber daya manusia juga berperan dalam mempengaruhi tingkat kemiskinan yang tinggi di sektor pertanian.

## 2. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Tingkat Kemiskinan

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa koefisien IPM adalah  $-0,102$  dengan tingkat signifikansi  $0,007$ , yang lebih kecil dari  $0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu persen dalam IPM berkorelasi dengan penurunan kemiskinan sebesar  $0,102$  persen. Temuan ini konsisten dengan studi sebelumnya yang dilakukan oleh Prayoga et al. (2021), yang mengkonfirmasi dampak negatif yang signifikan dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat kemiskinan. Penelitian Alvin (2023) di Kalimantan Tengah juga mendukung temuan tersebut dengan menunjukkan hubungan linier negatif yang signifikan antara IPM dan tingkat kemiskinan. Namun, hasil ini berbeda dengan penemuan dari penelitian oleh Priseptian et al. (2022), yang menemukan bahwa IPM memiliki dampak positif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan.

Hipotesis untuk variabel (IPM) menyatakan bahwa IPM memiliki efek negatif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bali. Peningkatan IPM diyakini dapat menurunkan tingkat kemiskinan karena mencerminkan peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), yang tercermin dalam tenaga kerja yang lebih terdidik, terampil, berpengetahuan luas, dan sehat secara fisik. Hal ini berdampak pada peningkatan produktivitas dan pendapatan masyarakat, yang pada gilirannya memungkinkan pemenuhan kebutuhan hidup dengan lebih baik dan mengurangi kemiskinan. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa peningkatan IPM, yang mencakup peningkatan kualitas pendidikan, kesehatan, dan standar hidup, berkontribusi pada penurunan kemiskinan di Provinsi Bali. Peningkatan IPM menggambarkan kualitas sumber daya manusia yang lebih baik, yang diwujudkan melalui tenaga kerja yang lebih terdidik, terampil, dan sehat secara jasmani. Hal ini berdampak langsung pada peningkatan produktivitas dan pendapatan masyarakat, yang pada gilirannya memungkinkan mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan lebih baik dan mengurangi kemiskinan.

Pendidikan yang bermutu dan mudah dijangkau memperbaiki keterampilan dan produktivitas angkatan kerja, yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan dan mengurangi tingkat kemiskinan. Peningkatan aksesibilitas terhadap layanan kesehatan berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup dan harapan hidup, yang juga berdampak positif pada peningkatan kesejahteraan. Nutrisi yang baik, terutama bagi anak-anak, penting untuk perkembangan kognitif dan fisik yang optimal, yang berdampak jangka panjang pada produktivitas individu. Selain itu, IPM di wilayah perkotaan cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan di wilayah pedesaan, disebabkan oleh akses yang lebih baik ke fasilitas kesehatan dan pendidikan di perkotaan. Di pedesaan, keterbatasan akses ke fasilitas kesehatan yang memadai dan tingkat melek huruf yang lebih rendah mengakibatkan ketimpangan dalam IPM dan kesejahteraan antara kedua wilayah tersebut.

## 3. Pengaruh Investasi terhadap Tingkat Kemiskinan

Hasil dari analisis regresi data panel menunjukkan bahwa variabel investasi memiliki koefisien  $-0,013$  dengan probabilitas sebesar  $0,782$ , yang melebihi tingkat signifikansi  $0,05$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bali. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Vyra (2022), yang menunjukkan bahwa investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Beberapa faktor mungkin mempengaruhi hasil ini, termasuk konsentrasi investasi pada kalangan menengah atas dan tujuan pribadi, serta kurangnya inklusivitas yang menyebabkan manfaat investasi tidak merata di antara penduduk miskin. Penelitian oleh Semara dan Mahaendra (2021) juga menemukan bahwa investasi tidak memiliki dampak signifikan dan cenderung negatif terhadap tingkat kemiskinan. Namun, temuan dari penelitian Fauziah et al.

(2021) menunjukkan hasil yang bertentangan, di mana investasi menunjukkan efek positif tetapi tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Masalah kemiskinan dapat diatasi melalui investasi, baik dari sumber asing maupun domestik. Investasi yang dialokasikan ke suatu wilayah menciptakan peluang signifikan untuk pembukaan lapangan kerja baru bagi penduduk setempat. Selain itu, investasi ini juga berkontribusi dalam mempercepat proses pembangunan regional, dengan potensi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi tingkat kemiskinan di wilayah tersebut. Namun, dampak investasi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bali tidak menunjukkan signifikansi karena adanya ketimpangan dalam distribusi investasi. Investasi masih terpusat di pusat-pusat ekonomi dan industri seperti Kota Denpasar dan Kabupaten Badung, sementara daerah-daerah dengan daya saing yang lebih rendah seperti Kabupaten Karangasem dan Kabupaten Bangli kurang mendapatkan perhatian dari para investor.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dan dievaluasi melalui penerapan metode regresi data panel, simpulan dari temuan ini dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Berdasarkan pengujian secara parsial didapat hasil bahwa, variabel kontribusi sektor pertanian menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bali dari tahun 2010 hingga 2022.
2. Berdasarkan pengujian secara parsial didapat hasil bahwa, variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menunjukkan dampak negatif yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bali selama periode 2010-2022.
3. Berdasarkan pengujian secara parsial didapat hasil bahwa, variabel investasi tidak menunjukkan dampak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bali selama periode 2010-2022.
4. Berdasarkan pengujian secara simultan didapat hasil bahwa, variabel kontribusi sektor pertanian, IPM, dan investasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bali selama periode 2010-2022.

### **Saran**

Berdasarkan rangkuman yang telah disampaikan sebelumnya, beberapa rekomendasi berikut dapat diajukan:

1. Pemerintah Provinsi Bali diharapkan agar dapat mempertahankan serta meningkatkan efisiensi dan produktivitas sektor pertanian secara teralokasi. Dukungan ini dapat dilakukan dengan memberikan stabilitas dan fasilitas pada faktor produksi yang dibutuhkan para petani seperti meningkatkan penggunaan teknologi sektor pertanian yang memadai sehingga hasil produksi pertanian di Provinsi Bali dapat meningkat, melakukan revitalisasi pertanian, memperluas akses pasar agar hasil pertanian dapat dijual dengan harga yang lebih menguntungkan, serta melakukan diversifikasi produk pertanian mengurangi ketergantungan pada komoditas tertentu dan meningkatkan nilai tambah produk sehingga dapat menciptakan sumber pendapatan baru bagi petani.
2. Pemerintah Provinsi Bali diharapkan terus berupaya meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan memfokuskan pada peningkatan dan pemerataan kualitas pendidikan, pelayanan kesehatan dan gizi, serta layanan sosial lainnya. Peningkatan IPM diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi kemiskinan. Selain itu, pemerintah perlu mempercepat pembangunan sarana dan prasarana untuk mendukung pertumbuhan ekonomi, sehingga IPM dapat merata di setiap wilayah.
3. Untuk peneliti selanjutnya, di sarankan dapat memperbarui tahun penelitian agar lebih *update* sesuai dengan kondisi perekonomian serta menambah variabel-variabel bebas lain yang dapat menjadi faktor pendorong terjadinya kemiskinan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Agung Istri Diah Paramita, A., & Purbadharmaja, I. B. P. (2015). Pengaruh Investasi Dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Kemiskinan Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ep Unud*, 4(10), 1194–1218.
- Akbar, R. (2023). Pengaruh Pdrb Sektor Pertanian, Daya Saing Ukm Pangan, Pengangguran Terhadap Penurunan Angka Kemiskinan Di Provinsi Gorontalo. *Seiko: Journal Of Management & ...*, 6(2), 326–336. <https://www.journal.stieamkop.ac.id/index.php/seiko/article/view/5524>
- Arham, M. A., Fadhli, A., & Dai, S. I. (2020). Does Agricultural Performance Contribute To Rural Poverty Reduction In Indonesia? *Jejak*, 13(1), 69–83. <https://doi.org/10.15294/Jejak.V13i1.20178>
- Aryantini, N. L. K. M. I., & Purbadharmaja, I. B. P. (2020). Evaluasi Pelaksanaan Bantuan Sosial Kelompok Usaha Bersama (Kube) Pada Masyarakat Miskin Di Kecamatan Karangasem. *Jurnal Ep Unud*, 2123–2151.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2023a). *Kemiskinan Dan Ketimpangan*. <https://bali.bps.go.id/subject/23/kemiskinan-dan-ketimpangan.html>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2023b). *Persentase Penduduk Miskin Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota*. <https://bali.bps.go.id/indicator/23/125/1/persentase-penduduk-miskin-provinsi-bali-menurut-kabupaten-kota.html>
- Bieth, R. C. E. (2021). The Influence Of Unemployment, Human Development Index, And Gross Domestic Product On Poverty Level. *Iop Conference Series: Earth And Environmental Science*, 1808(1), 95–108. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1808/1/012034>
- Faradila, S., & Imaningsih, N. (2022). Faktor-Faktor Kemiskinan Di Kabupaten Sampang. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 5(1), 545–552. <https://doi.org/10.33005/Jdep.V5i1.313>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hayat, U., Ali, S., Mateen, A., & Bilal, H. (2019). The Role Of Agriculture In Poverty Alleviation: Empirical Evidence From Pakistan. *Sarhad Journal Of Agriculture*, 35(4). <https://doi.org/10.17582/Journal.Sja/2019/35.4.1309.1315>
- Indra, I. (2023). *Pengaruh Tenaga Kerja Sektor Pertanian Dan Pdrb Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Di Indonesia*. 13, 116–125. <http://journal.stieip.ac.id/index.php/lga>
- Kadek, N., Dwi, K., Ninggrum, C., Ketut, I., Natha, S., Pembangunan, J. E., Ekonomi, F., Bisnis, D., & Udayana, U. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Kabupaten Karangasem. *Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Bali*, 597–621.
- Krisliani, P., & Setyari, N. P. W. (2021). Determinan Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten/Kota Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 10(6), 2545–2573.
- Marhaeni, A. (2019). *Metode Riset Jilid 1 (1st Ed., Vol 1)*. Cv Sastra Utama.
- Moise, G. (2022). Agriculture And Poverty Reduction In Cameroon. *International Journal Of Poverty, Investment And Development*, 2(1), 1–19. [www.carijournals.org](http://www.carijournals.org)
- Mongan, J. J. S. (2019). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Bidang Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Indonesia. *Indonesian Treasury Review Jurnal Perbendaharaan Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik*, 4(2), 163–176. <https://doi.org/10.33105/ltrev.V4i2.122>
- Niara, A., & Zulfa, A. (2019). Pengaruh Kontribusi Sektor Pertanian Dan Industri Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 2(1), 28–36.
- Purnami, N. M. S., & Saskara, I. A. N. (2016). Analisis Pengaruh Pendidikan Dan Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Jumlah Penduduk Miskin. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 5(11), 1188–1218.

- <https://Ojs.Unud.Ac.Id/Index.Php/Eep/Article/Download/24082/16077>
- Rahmayani. (2019). Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Nunukan Provinsi Kalimantan Utara. *Skripsi*.
- Restiatun, R., Udi, K., & Rosyadi, R. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Sektor Pertanian, Jumlah Pekerja Sektor Pertanian Dan Nilai Tukar Petani Terhadap Tingkat Kemiskinan Perdesaan Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(1), 42–53. <https://doi.org/10.23960/Jep.V12i1.977>
- Sepriani, W., & Yuliawati. (2022). Penyerapan Tenaga Kerja Oleh Sektor Pertanian Tahun 2016-2021. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 6(1), 10–19. <https://mail.ejurnalunsam.id/index.php/jse/article/view/5044/3176>
- Sukirno, S. (2010). *Teori Pengantar Ekonomi Mikro*. Rajawali Pers.
- Widarjono, A. (2016). *Ekonometrika: Pengantar Dan Aplikasinya*. Upp Stim Ykpn.
- Winarno, W. W. (2017). *Analisis Ekonometrika Dan Statistika Dengan Eviews Edisi 5*. Upp Stim Ykpn.
- Yudha, P. A. Y. I., & Purbadharmaja, I. B. P. (2019). Pengaruh Kontribusi Pariwisata Dan Nilai Produksi Umkm Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Melalui Pertumbuhan Ekonomi. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 8(9), 2040–2071.

